

BAB I

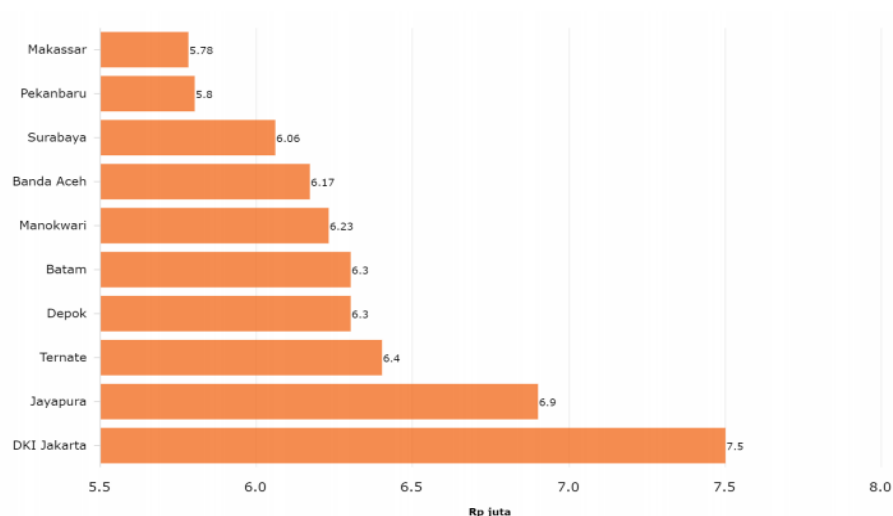
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial well-being telah lama menjadi konsep yang menarik bagi para ekonom, peneliti, pendidik, penasihat keuangan, dan perencana keuangan (Porter & Garman, 1993). Dikarenakan kesejahteraan terutama dalam hal finansial merupakan dambaan setiap manusia. Garman & Forgue (2018, hlm. 4) menyebutkan *financial well-being* merupakan keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini, dapat merasa aman di masa depan tentang keuangan, dan memiliki kebebasan secara finansial untuk menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya. Selain itu Joo dalam Copur (2015, hlm. 223) menyebutkan *financial well-being* yaitu suatu keadaan dimana individu merasa sehat dan bahagia secara finansial, serta merasa bebas dari rasa cemas akan kejadian buruk yang berkaitan dengan finansialnya.

Dewasa ini, biaya hidup di kota-kota besar semakin tinggi, sering kali menjumpai wanita turut berkontribusi dalam memberikan penghasilan untuk keluarga selain suami. Terlihat dalam hasil sensus penduduk pada tahun 2018 menyebutkan ada sebesar 9,24% wanita menikah yang bekerja di daerah perkotaan, angka tersebut naik dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 yang menyebutkan ada sebesar 7,92% wanita menikah yang bekerja di daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2019). Malahayati (2010, hlm. 19) menyebutkan ada beberapa motif yang membuat wanita atau ibu rumah tangga bekerja, diantaranya ialah untuk mem-*back up* ekonomi keluarga. Mem-*back up* ekonomi keluarga dilakukan wanita karena adakalanya suami sudah bekerja dan mempunyai penghasilan tetap, namun kebutuhan ekonomi keluarga masih belum terpenuhi. Terlebih biaya hidup di kota-kota besar termasuk DKI Jakarta, terbilang cukup tinggi. Di Indonesia, DKI Jakarta termasuk kedalam kota dengan biaya hidup paling tinggi menurut hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan setiap 5 sampai 10 tahun sekali dengan sebutan Survei Biaya Hidup (SBH). Berikut data yang menyebutkan DKI Jakarta termasuk di urutan

tingginya biaya hidup yang berada di Indonesia menutip dari (databoks.co.id), sebagai berikut:



Sumber: databoks.co.id

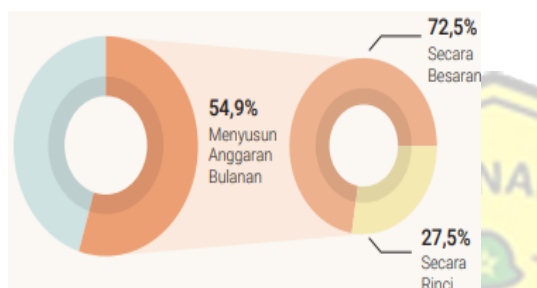
Gambar 1. Top 10 Biaya Hidup Tertinggi Hasil Survei BPS

Gambar 1. Menunjukkan biaya hidup paling tinggi di Indonesia berada di DKI Jakarta, yaitu mencapai Rp. 7.500.000 per bulan, dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4 orang (Dkatadata.co.id).

Selain biaya hidup yang tinggi, Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam memenuhi kebutuhannya. Hal itu tercermin dari data OJK akhir tahun 2015 lalu, yaitu menurunnya rasio Marginal Propensity to Save (MPS) dan meningkatnya rasio Marginal Propensity to Consume (MPC). Rasio MPS sendiri berada di bawah rasio MPC sejak tahun 2013. Hal tersebut menandakan bahwa sejak beberapa tahun lalu lebih banyak dari masyarakat menghabiskan pendapatannya untuk kegiatan belanja dibandingkan untuk menabung (biz.kompas.com). Survei konsumen Bank Indonesia bulan pebuari 2017 menyebutkan bahwa proporsi penggunaan penghasilan atau pendapatan rumah tangga untuk konsumsi lebih besar daripada pembayaran cicilan atau pinjaman dan juga untuk tabungan.

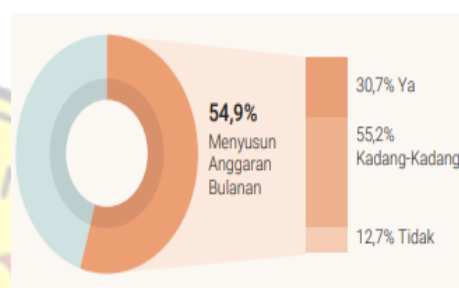
Dalam masyarakat, pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga tentu berbeda-beda. Agar pengeluaran tidak lebih besar daripada pendapatan, maka diperlukan suatu kecerdasan financial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan. Pengelolaan keuangan (*money management*) pada umumnya

merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh *financial well-being* (Zahriyan Zaki, 2016). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menyebutkan tujuan keuangan dapat diwujudkan dengan pengelolaan keuangan yaitu penyusunan rencana keuangan atau anggaran keuangan. Berikut merupakan data masyarakat yang melakukan pengelolaan keuangan dengan menyusun anggaran bulanan dan juga yang berkomitmen melaksanakan anggaran, menurut data dari (OJK tahun 2017) sebagai berikut:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017.

Gambar 2. Masyarakat yang menyatakan menyusun anggaran keuangan bulanan secara rinci.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017.

Gambar 3. Masyarakat yang menyatakan berkomitmen melaksanakan rencana anggaran.

Pada gambar 2 dan 3. Menunjukkan dalam hal pengelolaan keuangan, ternyata 54,9% masyarakat Indonesia menyusun anggaran keuangan bulanan dan sisanya tidak menyusun anggaran bulanan. Dari 54,9% tersebut-pun, 27,5% diantaranya menyatakan membuat rencana keuangan bulanan secara rinci dan 72,5% lainnya hanya menyusun secara besar-besaran saja. Namun demikian, dari 54,9% masyarakat yang menyusun anggaran tersebut hanya 30,7% saja yang memiliki komitmen untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang telah disusun.

Kim et al dalam Gutter & Copur (2011) menyebutkan *financial well-being* berhubungan dengan manajemen keuangannya, apabila manajemen keuangan buruk maka *financial well-being* tidak akan terwujud, begitupun sebaliknya apabila manajemen keuangan baik maka *financial well-being* akan terwujud. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dan dikemukakan oleh Final Report Australia (Sept, 2017) banyak faktor yang dapat mempengaruhi *financial*

well-being diantaranya seperti *financial behavior*, *financial literacy*, dan *financial experience*.

Menurut Xiao (2016, hlm. 6) *financial behavior* mengacu pada perilaku manusia yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan. Mengutip dari (detik.com) perencana keuangan Prita Ghozie menyatakan bahwa dalam riset yang dia lakukan terdapat 18 responden sering berhutang bukan untuk kebutuhan premier atau darurat saja, tapi untuk memenuhi gaya hidup yang semakin tinggi. Sumber Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provisi DKI Jakarta bulan febuari 2019 menyebutkan sebagian besar kredit rumah tangga digunakan untuk konsumsi (65,7%), diikuti modal kredit kerja (21,3%), dan kredit investasi (13,0%). Hal ini menunjukkan *financial behavior* yang kurang baik, dan dapat menyebabkan kesejahteraan finansial keluarganya tidak terwujud. Widyaningrum (2018) menyebutkan seseorang yang mempunyai *financial behavior* yang baik, dapat mengontrol situasi dan kondisi keuangan menyesuaikan penggunaannya sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarganya dan tidak bersifat atau berperilaku boros.

Financial well-being juga dapat dipengaruhi oleh *financial literacy*. Zokaityte (2017, hlm. 5) menyatakan *financial literacy* pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, memahami dan memproses informasi keuangan serta menindak lanjutinya ketika membuat pilihan keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLINK) yang di lakukan OJK tahun 2016 menunjukkan tingkat literasi keuangan di DKI Jakarta hanya 40% lebih rendah dibandingkan tingkat inklusinya, artinya tingkat pemahaman tentang keuangan di DKI Jakarta belum sepenuhnya diketahui lebih dalam oleh masyarakat. Perlunya *financial literacy* atau pengetahuan tentang financial dapat membantu mensejahterakan finansial, karena salah satunya dapat terhindar dari aktivitas investasi yang merugikan. Dwiastanti (2015) mengatakan literasi keuangan akan membantu individu untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang aturan dalam mengelola keuangan, dan peluang mencapai kemakmuran finansial akan lebih besar. Atau dengan kata lain, melalui literasi keuangan bisa digunakan sebagai alat bagi individu untuk memiliki pendapatan pasif yang melebihi pendapatan aktif.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi *financial well-being* adalah *experience*. Sina (2016, hlm. 212) menyebutkan semua orang tentunya memiliki pengalaman yang dapat sama, mirip ataupun berbeda sekali. *Financial experience* adalah kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) dan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan (Pritazahara & Sriwidodo, 2015). Susdiani (2017) menyebutkan *financial experience* dapat dicontohkan seperti merencanakan investasi, dana pensiun, asuransi dan kredit. *Financial experience* merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan bagi individu, sehingga seseorang yang memiliki pengalaman keuangan yang lebih dibandingkan yang lainnya, akan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan lebih bijaksana. Survei OJK Tahun 2016 menunjukkan tingkat inklusi di Indonesia mencapai 67,82% dan hal ini didominasi oleh sektor perbankan, kemudian pengansuransian, lembaga pembiayaan, penggadaian, dana pensiun, dan yang paling rendah ialah pasar modal. Berarti dalam hal ini pengalaman terkait perbankan merupakan yang tertinggi, sedangkan pengalaman terkait pasar modal merupakan yang terendah. Widyaningrum (2018) mengatakan semakin baik pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangannya sehingga dapat mengalokasikan pendapatannya dengan baik.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (*financial behavior*, *financial literacy*, dan *financial experience*) terhadap variabel dependen (*financial well-being*). Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gutter & Coppur (2011), Mohamed (2017), Mokhtar & Rahim (2017) terkait *financial behavior* menyatakan *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Sabri et al (2012), Zulfikar & Bilal (2016), Mohamed (2017), Osman et al (2018) terkait *financial literacy* menyatakan *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Sabri et al (2012) terkait dengan *financial experience* menyatakan *Childhood consumer experience* atau pengalaman konsumen masa kecil yang meliputi pengalaman terhadap keuangan berpengaruh terhadap *financial well-being*.

Namun berlawanan dengan penelitian diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Osman et al (2018) terkait *financial behavior* menyatakan *financial behavior* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2015) terkait *financial literacy* menyatakan *financial literacy* kurang berpengaruh terhadap *financial well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh O'Bryant & Morgan (1989) terkait *financial experience* menyatakan *financial experience* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being*.

Berdasarkan fenomena diatas, serta adanya perbedaan hasil antara peneliti satu dengan yang lainnya mengenai pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Maka peneliti mengangkat judul "PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOR, FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL EXPERIANCE* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Financial Behavior* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?
- b. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?
- c. Apakah *Financial Experience* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-Being*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Experience* terhadap *Financial Well-Being*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan bacaan dan referensi yang menambah pengetahuan seputar *financial behavior*, *financial literacy*, dan *financial experience* terhadap *financial well-being*.
- 2) Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan tentang *financial well-being* kesejahteraan finansial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan *financial well-being* atau kesejahteraan finansial.
- 2) Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk terus meluncurkan program-program yang dapat meningkatkan *financial well-being* kesejahteraan finansial.

